



<b>Accepted:</b> Juli 2020	<b>Revised:</b> Agustus 2020	<b>Published:</b> September 2020
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

## Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Muṣḥaf Uthmāni

Lavinatus Sholikhah

Mardiati

Linda Rosyidah

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: mardiatian@gmail.com

zqlinda689@gmail.com

التجريد: تدوين القرآن في عهد عثمان بن عفان. إن جمع القرآن في عهد خلافة عثمان بن عفان رضي الله عنه قد دار اهاما في تاريخ القرآن. لان في هذاالعصر قد دون القرآن بعدجمعه في عهد أبي بكر رضي الله عنه حفظه في عهد عمر بن الخطاب رضي الله عنه. وكان الدوافع الى التدوين هي المشاكل المنتشرة في مجتمع الاسلام التي تدور حول اختلاف القراءات بينهم حتى ان بعضهم يدعون ان ماعندهم من القراءة احسن من غيرهم وكذا عكسهم. وقد بلغ هذا الإختلاف الى درجة تكفير بعضهم إلى بعض.وقد تعجب بهذه المسألة و خاف منها زعماءالاسلامحتىقرر عثمان لتدوين القرآن ليكون إماما لأمة. ومن الروايات المنقولة في هذا تدل على ان عمل الذي قام به عثمان ليس لأجل نفسه من ناحية ولأجل حفظ القرآن من ناحية أخرى.

كلمة المرشدة: إختلاف القراءات، تدوين القرآن، المصحف

**Abstraksi:** *Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Uthman bin Affan. Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa kekhalifahan Usman bin Affan memegang peranan penting dalam sejarah Al-Qur'an. Hal ini karena pada masa Usmanlah Al-Qur'an dibukukan. Latar belakang pembukuan Al-Qur'an pada masa ini adalah meluasnya persoalan perbedaan qiraat di tengah masyarakat Islam pada waktu itu. Sebagian menganggap qiraatnya yang paling bagus sementara yang lainnya juga beranggapan demikian, bahkan perbedaan ini sudah sampai pada tingkat kafir mengkafirkan. Persoalan ini menarik perhatian dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan pimpinan Islam, sehingga akhirnya Usman membuat keputusan untuk membukukan Al-Qur'an untuk dijadikan standar resmi bagi umat Islam. Teks- teks /riwayat yang ada mengenai pembukuan pada masa Usman ini menunjukkan bahwa Usman bekerja bukan karena kepentingan dirinya sendiri dalam proses pelaksanaannya. Pembukuan yang dilakukannya adalah untuk kepentingan kesatuan umat Islam di satu sisi dan untuk pemeliharaan Al-Qur'an di sisi lain.*

**Kata kunci:** *Perbedaan qira'at, pembukuan al-Qur'an, mushaf.*

## **Pendahuluan**

Mengkaji sejarah al-Qur'an dengan melihat proses-proses pembentukannya, baik pada masa Rasulullah saw dan masa- masa sesudahnya sangat penting, untuk mengingatkan umat Islam bahwa al-Qur'an adalah manifestasi manusiawi dari kalamullah. Al-Qur'an sebagai kitab suci mempunyai kedudukan yang sangat istimewa di antara kitab-kitab suci yang lain, hak proteksinya sepenuhnya diserahkan kepada Allah swt,<sup>1</sup> sebagai kreator al-Qur'an, tidak seperti kitab-kitab suci sebelumnya yang hak proteksinya diserahkan pada umat di mana kitab tersebut diturunkan.

Walaupun hak proteksi al-Qur'an mutlak milik Tuhan, bukan berarti al-Qur'an ahistoris, atau dengan ungkapan lain, cukup dengan iman kita bahwa al-Qur'an murni kalamullah, tanpa melakukan perhatian yang serius terhadap proses kesejarahannya. Karena walau bagaimanapun, manusia sebagai alat proteksi Tuhan terhadap al-Qur'an, mempunyai keterlibatan yang sangat besar

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an 15: 9.

dalam proses kesejarahan al-Qur'an. Dari sinilah kami berusaha mengkaji sejarah panjang yang telah diwarisi al-Qur'an selama empat belas abad yang lalu. Dari sejak al-Qur'an diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw sampai masa pembukuannya dimasa uthmān bin affān.

## Pembahasan

### 1. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Nabi

Unit-unit wahyu yang diterima Muhammad SAW pada faktanya, dipelihara dari kemusnahan dengan dua cara utama:

- a. Menyimpannya ke dalam dada manusia (menghafalkannya)<sup>2</sup>
- b. Merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis (pelepeah korma, tulang belulang, dan lain-lain). Jadi, ketika para ulama berbicara tentang jam" Al-Qur'ān pada masa Nabi SAW, maka yang dimaksudkan dengan ungkapan ini adalah pengumpulan wahyu yang diterima oleh Nabi SAW melalui kedua cara tersebut, baik sebagian ataupun seluruhnya.

### 2. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Abū Bakar

Pada masa kekhalifahan Abū Bakar, terjadilah kekacauan di kalangan umat Islam yang ditimbulkan oleh orang-orang murtad di bawah pimpinan Musailamah Al-Kazzāb.<sup>3</sup> Hal ini mengakibatkan terjadinya perang Yamāmah yang terjadi pada tahun 12 H. Dalam peperangan tersebut, banyak sahabat penghafal al-Qur'an yang meninggal hingga mencapai 70 orang, bahkan dalam satu riwayat disebutkan 500 orang.<sup>4</sup>

Sementara umat Islam yang gugur dalam peperangan tersebut kurang lebih berjumlah 1.200 orang.<sup>5</sup> Tragedi Yamāmah ini menggugah hati Umar bin Khaṭṭāb untuk meminta kepada khalifah Abū Bakar agar Al-Qur'an segera

<sup>2</sup> *Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, Mabāḥis Fī Ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: tp., T.th.), 179.

<sup>3</sup> Hasanuddin AF., Anatomi al-Qur'an: *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 50

<sup>4</sup> Muhammad Abd al-Azīm alZarqānī, *Manāhil al-'Irfān Fī Ulūm al-Qur'ān* (Mesir: Isa al-Bābi al-Ḥalabi, t.th.), 249

<sup>5</sup> Aḥmad 'Adil Kamāl, *Ulūm al-Qur'ān* (t.tp.: t.p., t.th.), 38

dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah mushaf. Umar khawatir Al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang bersamaan dengan meninggalnya para penghafalnya.

Sekalipun pada awalnya ragu terhadap gagasan Umar ini, tetapi akhirnya Abū Bakar menerimanya, kemudian memerintahkan Zaīd bin Šābit untuk segera mengumpulkan Al-Qur'an dan menuliskannya dalam satu mushaf.<sup>6</sup> Setelah Abū Bakar wafat, mushaf terjaga dengan ketat di bawah tanggung jawab Umar bin Khaṭṭāb, sebagai khalifah kedua. Di masa Umar bin Khaṭṭāb, mushaf itu diperintahkan untuk disalin ke dalam lembaran (*ṣaḥīfah*).

Umar tidak menggandakan lagi ṣaḥīfah itu, karena memang hanya untuk dijadikan naskah orisinal, bukan sebagai bahan hafalan. Setelah seluruh rangkaian penulisan selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Ḥafṣah binti Umar (istri Rasulullah SAW) untuk disimpan.<sup>7</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Umar bin Khaṭṭāb sebagai penggagas intelektual (*Intellektuelle Urheber*), sedangkan Abū Bakar merupakan orang yang memerintahkan pengumpulan (dalam kapasitasnya sebagai penguasa) dan menunjuk pelaksana teknis, serta menerima hasil pekerjaan berupa muṣḥaf Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Berdasarkan paparan di atas, minimal terdapat dua motif yang bisa diajukan kaitannya dengan praktek pengumpulan al-Qur'an pada masa Abū Bakar. Pertama, motif didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi SAW belum mengumpulkan Al-Qur'an dalam suatu mushaf tunggal hingga wafatnya. Kedua, motif yang didasarkan pada kenyataan wafatnya sejumlah penghafal Al-Qur'an pada pertempuran Yamāmah yang menimbulkan kecemasan Umar bin Khaṭṭāb akan hilangnya bagian-bagian Al-Qur'an.

### 3. Kodifikasi Al-Qur'an Pada Masa Uthmān bin Affān

Pembukuan Al-Qur'an pada masa Uthman bin Affan yang dicatat oleh umat Islam. Informasi ini bisa ditemukan dalam kitab hadith dan buku-buku yang memuat tentang sejarah Al-Qur'an atau buku-buku Ulumul Qur'an.

Pada tahun 30 H Huzaifah bin al-Yaman dan Sa'id bin al-Ash pulang ke Madinah dari Azerbaijan. Dalam perjalanan menuju Madinah Huzaifah mengatakan, "Dalam beberapa perjalanan yang aku lakukan, aku melihat ada

<sup>6</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 5 (Beirut: Dār al-Ṭibā'at al-Muniriyyat, t.th.), 314-315.

<sup>7</sup> Hasanuddin AF, *Anatomi al-Qur'an...*, 55.

<sup>8</sup> Taufiq Adnan Amal, *Rekonstruksi...*, 147.

masalah besar yang tengah menimpa umat Islam. Bila hal ini tidak ditanggapi, maka akan terjadi perselisihan di kalangan umat Islam tentang al-Qur'an. Sa'id bin Ash bertanya, "Apa masalahnya?" Aku melihat penduduk Himsh mengklaim bahwa qira'atnya lebih bagus dari qira'at yang lain. Mereka mempelajari Qira'at dari al-Miqdad. Demikian juga penduduk Damaskus juga melihat bahwa qira'at mereka lebih bagus dari yang lainnya. Penduduk Kufah yang belajar qira'at dari Abu Musa dan menamai Mushaf Abu Musa dengan Lubab al-Qulub juga mengklaim qira'at mereka lebih bagus. Setelah mereka berdua sampai di Kufah, mereka menyampaikan kepada penduduk Kufah tentang kekhawatirannya.<sup>9</sup>

Mayoritas para sahabat dan para tabi'in menyetujui pendapat Huzaifah tersebut, Namun kalangan pengikut qira'at Ibnu Mas'ud mempertanyakan kepada Huzaifah qira'at mana yang kiranya anda inkari dari qira'at kami? Mendengar jawaban dari pengikut Ibnu Mas'ud ini, Huzaifah merasa marah sambil mengatakan " Kalian adalah penduduk yang nomaden, oleh sebab itu diamlah! Sungguh kalianlah yang salah. Demi Allah, bila aku masih hidup, maka aku akan melaporkan hal ini kepada amirul mukminin dan aku akan meminta kepada beliau untuk menyelesaikan masalah ini."<sup>10</sup>

Dengan rasa kekhawatirannya yang tinggi, Huzaifah ketika sampai ke Madinah melaporkan tentang apa yang diamatinya dan diperhatikannya selama perjalanannya dari Azerbaijan kepada khalifah Usman bin Affan. Ini sebagai sinyal bahwa dia sebagai salah seorang dari kalangan pimpinan umat Islam pada waktu itu memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar terhadap Al-Qur'an dan juga kesatuan umat.

Salah satu informasi yang menggambarkan laporan Huzaifah dan sekaligus termasuk salah satu hal yang melatarbelakangi pembukuan Al-Qur'an pada masa Usman bin Affan terlihat dalam sebuah riwayat Bukhari sebagai berikut:

حدثنا موسى حدثنا ابراهيم حدثنا ابن شهاب ان انس ابن مالك حدثه ان حذيفة  
ابن اليمان قدم على عثمان و كان يغازي اهل الشام في فتح ارمينية و اذر بيجان

<sup>9</sup> Abdushabur Syahin, *Sejarah Alqur'an*, (Jakarta : Rehal Publika, 2008), 1819

<sup>10</sup> Ibid ....., 19

مع اهل العراق فافزع حذيفة اختلافهم في القراءة فقال حذيفة لعثمان : يا امير المؤمنين ادرك هذه الامة قبل ان يختلفوا في الكتاب اختلاف اليهود و النصراري فارسل عثمان الى حفصة ان ارسلي الينا بالصحف ننسخها في المصاحف ثم نردها اليك فارسلت حفصة الى عثمان فامر زيد بن ثابت و عبدالله بن الزبير و سعيد بن العاص و عبد الرحمان بن الحارث بن هشام فننسخوها في المصاحف و قال عثمان للرهط القرشيين الثلاثة اذا اختلفتم انتم و زيد بن ثابت في شيء من القرآن فاكتبوه بلسان قريش نزل بلسانهم ففعلوا حتى اذا نسخوا الصحف في المصاحف رد عثمان الصحف الى حفصة و ارسل الى كل اقل بمصحف مما نسخوا و امر بما سواه من القرآن في كل صحيفة او ان يحرق مصحف

*“Huzaiifah ibn al-Yaman pernah datang kepada Uthman (melaporkan tentang peristiwa) dimana Penduduk Syam dengan Penduduk Irak berperang dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Ketika itu Huzaiifah merasa terkejut melihat perbedaan qira’at di kalangan mereka, sehingga Huzaiifah berkata kepada Uthman,” Anda Satukanlah umat Islam ini sebelum mereka berselisih seperti kaum Yahudi dan Nasrani. Setelah itu Uthman mengirim utusan kepada Hafṣah ( dan meminta kepadanya),” Anda kirimkanlah kepada kami Suḥuf (lembaran-lembaran naskah Al-Qur’an) karena Kami akan membuat naskah menjadi beberapa muṣḥaf. Setelah itu Kami akan kembalikan kepadamu. Hafṣah mengirimkan naskah tersebut kepada Uthman. Kemudian Uthman menginstruksikan Zaid bin Thabit, Abdullah bin Zubair, Sa’id bin ‘Aṣ dan Abdurrahman bin al-harith bin Hisyam untuk menuliskannya kembali dalam beberapa muṣḥaf. Usman berpesan kepada tiga orang di antara mereka yang berasal dari suku Quraisy,” Apabila kamu berselisih pendapat tentang Al-Qur’an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy. Karena al-Qur’an diturunkan dengan bahasa mereka”. Mereka menyalin suhuf ke dalam beberapa muṣḥaf. Setelah itu Usman mengembalikan Suḥuf terse-but kepada*

*Hafsah serta mengirim-kan beberapa naskah mushaf ke beberapa daerah Islam dan dia memerintahkan pembakaran terhadap suhuf dan mushaf yang lain selain mushaf (resmi)”*.

Dari riwayat di atas tergambar latar belakang mendasar pembukuan al-Qur'an pada periode pemerintahan Uthmān bin Affān. Perbedaan qira'at menjadi titik tolak pekerjaan besar yang dilakukan oleh Khalifah Usman bin Affan. Dari riwayat di atas terlihat kekhawatiran Huzaifah bin al-Yaman akan semakin meluasnya perbedaan yang bisa saja mengantarkan umat Islam kepada konflik. Hal ini tentu membahayakan persatuan umat Islam di satu sisi dan pemeliharaan al-Qur'an di sisi lain serta pertimbangan keutuhan wilayah. Persoalan-persoalan umat Islam pada masa Uthman semakin beragam, seiring perluasan daerah melalui wilayah-wilayah penaklukan Islam pada enam tahun pertama pemerintahannya mulai tahun 24 Hijrah pengangkatannya. Pengajaran Al-Qur'an pada penduduk daerah taklukan diserahkan kepada para ahli Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan hafalan dan keahlian yang dimiliki. Namun perbedaan bacaan sedikit demi sedikit semakin bertambah walaupun bukan disengaja. Hal ini berlangsung sampai tahun ke 30 Hijrah.<sup>11</sup>

Seiring dengan perluasan wilayah Islam, para sahabat tersebar ke berbagai daerah. Mereka menjadi guru bagi masing-masing daerah yang mereka tempati dan membawa qira'at masing-masing yang mereka terima dari Rasulullah SAW. Umat Islam di Syam mengikuti qira'at Ubay bin Ka'ab. Wilayah Kufah mengikuti Qira'at Abdullah bin mas'ud dan wilayah lain mengikuti qira'at Abu Musa al-Asy'ari. Perbedaan tersebut menjadi masalah bagi sebagian umat Islam apalagi bagi yang tidak tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai versi qira'at.<sup>12</sup>

Dengan meluasnya daerah Islam tentu secara otomatis meluas dan beragam pula masyarakatnya yang mereka bukan berasal dari Jazirah Arab dari berbagai suku dan bangsa. Bahkan tentunya banyak yang baru masuk Islam dan mereka tidak mengikuti proses turunnya Al-Qur'an. Di tambah lagi mereka belajar dari guru tertentu dan tidak mengetahui informasi berbeda yang mungkin

<sup>11</sup> Abdussabur Syahin, *Sejarah Alqur'an*, ( Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), 23

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 88

saja didapati dari guru lain yang mengajarkan Al-Qur'an di wilayah mereka masing-masing.

Kekhawatiran Huzaifah bukanlah satu-satunya yang melatar belakangi pembukuan Al-Qur'an. Ibnu Jarir al-Ṭabāri dalam tafsirnya menjelaskan melalui sebuah riwayat al-Ṭabāri:

عن أبي قلابة أنه قال : لما كان في خلافة والمعلم ، عثمان جعل المعلم يعلم قراءة الرجل فجعل الغلمان يلتقون ، يعلم قراءة الرجل حتى كفر ، فيختلفون حتى ارتفع لك إلى المعلمين فبلغ ذلك عثمان فخطب ، بعضهم بقراءة بعض فقال : "أنتم عندي تختلفون فيه و تلحنون فمن نأى عني من أهل الامصار اشد فقه

اختلافا و اشد لحنا . اجتمعوا يا أصحاب محمد فاكتبوا للناس اماما

*“Abu Qilabah menyampaikan riwayat bahwa pada masa kekhalifahan Uthmān bin Affān, seorang guru mengajarkan kepada muridnya sebuah qira’at. Sehingga ketika dua orang murid yang belajar pada dua orang guru yang berbeda bertemu pada suatu waktu, mereka masing-masing mengagungkan apa yang mereka dapat dari guru masing-masing, bahkan sebagian mengkafirkan sebagian yang lain. Berita seperti ini sampai ke telinga Uthman bin Affān, sehingga dia (memutuskan) menyampaikan isi pidatonya. “Kamu berada di tengah-tengah saya saja sudah berbeda dan salah dalam bahasa, bagaimana dengan orang-orang yang jauh berada di kota-kota besar lainnya ? tentu mereka mengalami peristiwa yang lebih dari yang kamu alami semua (yang berada di sini).” Bersatulah wahai para sahabat Muhammad! Tulislah satu imam (acuan yang bisa dijadikan pedoman secara tertulis bagi masyarakat).<sup>13</sup>*

Dari riwayat al-Ṭabāri tersebut tergambar kondisi umat Islam yang mencemaskan yaitu perbedaan yang tidak hanya sebagai perbedaan saja, akan tetapi sudah sampai kepada tingkat yang membahayakan yaitu pada tingkat kafir mengkafirkan. Seorang khalifah dalam hal ini Uthmān bin Affān melihat sinyal- sinyal perpecahan tengah berproses dan tersebar di tengah-tengah

<sup>13</sup> Sejarah al Qur'an ..., 25



masyarakat yang berada di bawah wilayah kepemimpinan dan tanggung jawabnya. Kekawatirannya yang besar akan terjadinya konflik, perpecahan bahkan pertumpahan darah di kalangan umat Islam sendiri telah mendorongnya untuk menginstruksikan agar bekerja bersama-sama membuat sebuah mushaf yang bisa dijadikan pedoman bagi umat Islam.

عن سويد بن غفلة قال: قال علي: لا تقولوا فوالله ما فعل الذي فعل في، في عثمان الا خيرا قال: ما تقولون في، المصاحف الا عن ملاء منا هذه القراءة؟ فقد بلغني أن بعضهم يقول: ان وهذا يكاد يكون، قراءتي خير من قراءتك قال أري أن يجمع الناس، قلنا فيما تري، كفرا علي مصحف واحد فلا تكون فرقة ولا اختلا ف قلنا: فنعم ما رأيت

riwayat dari Suwaid bin Ghafalah: Ali bin Abi Thalib berkata “*Janganlah kamu mengatakan tentang Usman bin Affan kecuali yang baik-baik. Demi Allah tidaklah kebijakan Usman tentang mushaf tersebut kecuali (atas persetujuan) para pemimpin di kalangan kami. Selanjutnya Usman bertanya “Apa yang kalian katakan tentang qira’at ini? Telah sampai informasi kepadaku bahwa sebagian dari kalian mengatakan bahwa qira’atku lebih baik dari qira’atmu dan ini hampir sampai pada (kafir mengkafirkan). Kami bertanya (pada Usman) “Apa pendapatmu tentang hal ini?. Beliau menjawab” Menurut pendapat saya umat Islam harus berpegang pada satu mushaf sehingga tidak ada kelompok dan tidak ada perbedaan. Kami menjawab,? Betul pendapat yang anda kemukakan itu”.*

Perbedaan ini menjadi semakin jelas pada waktu itu dengan keberadaan mushaf-mushaf yang lain selain mushaf yang berada di tangan Hafshah binti Umar setelah wafatnya Rasulullah SAW dalam jangka waktu yang lama sampai masa kekhalifahan Uthmān bin Affān. Mushaf yang paling populer pada waktu itu adalah Mushaf Ubay bin Ka’ab dan Mushaf Ibnu Mas’ud. Kedua tokoh ini terkenal sebagai guru yang mengajar Al- Qur’an pada wilayah yang berbeda sebagai-mana yang telah disebutkan di atas.

Dialog di atas menunjukkan bahwa Uthman sebagai khalifah juga sudah memperhatikan fenomena tentang adanya problem sangat serius mengenai perbedaan qira'at yang tengah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Perhatian yang sama juga diberikan oleh para sahabat lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh dialog yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib dengan penggunaan kata “kami” dan kata “mala'in” yang bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “para pemimpin”. Artinya pengamatan yang dilakukan ini dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW secara umum, bukan pengamatan pribadi Usman bin Affan saja sebagai khalifah. Para sahabat sudah mengidentifikasi persoalan mendasar dan akibat yang bisa ditimbulkan dari persoalan tersebut serta solusi yang harus diambil. Ini menunjukkan secara tidak langsung sudah terjadi kesepakatan di kalangan para sahabat untuk menyatukan umat Islam dalam hal naskah mushaf yang akan dijadikan pedoman seperti juga halnya yang tertangkap oleh Huzaifah bin al-Yaman.

#### **4. Tokoh- tokoh penulisan mushaf Uthmani**

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa jumlah yang terlibat dalam menyalin mushaf- mushaf adalah 12 orang. Tidak tertutup kemungkinan jumlah mereka adalah 12 orang , akan tetapi kuat dugaan empat orang pertamalah yang bertugas menyalin mushaf-mushaf yang awal sementara yang lain bertugas menyalin mushaf mushaf yang lain yang dikirim ke berbagai daerah. Informasi ini berbeda dengan riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari sebelumnya, dimana disebutkan nama-nama para sahabat yang ditunjuk oleh Khalifah Usman bin Affan sebagai tim pelaksana pekerjaan besar untuk menaskah ulang Al-Qur'an yang akan dijadikan sebagai standar Al-Qur'an yang dipedomani umat Islam. Nama-nama tersebut adalah Zaid bin Tsabit (sebagai ketua tim), Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-Ash dan nama terakhir adalah Abdurrahman bin al-Harits. Yang jelas nama-nama ini ditunjuk langsung oleh Usman bin Affan.

Komisi yang terdiri dari Zaid bin Tsabit adalah berasal dari Madinah atau kalangan Anshar, sedangkan tiga orang lainnya Abdullah bin Zubair, Sa'ad bin al-Ash dan Abdurrahman bin al-Harits adalah kalangan muhajirin yang berasal dari Makkah. Mereka termasuk orang-orang pilihan dan orang-orang kepercayaan. Dalam tim ini memang terlihat jumlah muhajirin (sahabat yang berhijrah dari Makkah ke Madinah) lebih banyak dari kalangan Anshar (penduduk Madinah yang menolong masyarakat Makkah yang berhijrah ke

Medinah), sehingga Blachere salah seorang orientalis berkesimpulan bahwa lebih banyaknya jumlah kaum muhajirin ini disebabkan oleh keinginan para pemimpin pada waktu itu yang mengedepankan nepotisme dan menonjolnya rasa kesukuan yang dalam hal ini adalah muhajirin. Tapi kalau dilihat dari teks Bukhari tersebut bahwa alasan pemilihan Usman bin Affan adalah karena mereka yang bertiga dipandang lebih mengetahui dengan bahasa Quraisy dan dengan bahasa Quraisylah Al-Qur'an diturunkan. Jadi alasannya adalah alasan pengetahuan terhadap bahasa Arab dan Al-Qur'an, bukan karena alasan karena pertimbangan kesukuan. Kalau seandainya ini benar tentunya tim ini tidak akan dipercayai dipimpin oleh Zaid yang berasal dari kalangan Anshar bukan dari kalangan muhajirin.

Di samping itu, tatkala Zaid ditunjuk sebagai ketua tim pelaksana pengumpulan naskah Al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Setidaknya ada beberapa pertimbangan pengangkatan Zaid.

- a. Zaid bin Tsabit masuk Islam semenjak usia 11 tahun yang terkenal keilmuan dan kesalehan serta banyak belajar dari Nabi Muhammad SAW.
- b. Dia termasuk salah seorang penulis wahyu dan pemukanya.
- c. Dia termasuk al-rasikhun fi al- ilmi atau mendalam ilmunya.
- d. Dia termasuk mengerti dengan masalah fara'idh.
- e. Dia termasuk paling mengerti dengan qira'at Al-Qur'an
- f. Dia terkenal kecerdasannya
- g. Dia termasuk masih muda ketika dipilih untuk pengumpulan AlQur'an, sehingga mampu menggerakkan pekerjaan besar ini.
- h. Dia terkenal sebagai orang yang sangat teliti hafalan dan tulisannya berkenaan dengan Al-Qur'an.
- i. Dia termasuk orang zuhud dan wara' tidak tergiur oleh tawaran bersifat duniawi dan tidak takut dengan celaan orang lain.
- j. Dia juga pernah mempelajari bahasa orang-orang Yahudi atas perintah Rasulullah SAW

Jadi, dari alasan pemilihan Zaid maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan terhadap zaid didasarkan atas alasan kompetensi pada kepribadian, keilmuan, dan pengalaman serta kesanggupannya serta keistimewaan-nya dari berbagai segi untuk melaksanakan pekerjaan ini. Zaid bin Tsabit sebelumnya dalam

pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar juga ditunjuk bertanggung jawab, demikian juga pada masa Nabi termasuk sebagai salah seorang kuttāb al-wahyī (penulis wahyu) yang menjadi kepercayaan Nabi Muhammad SAW.

### **Pola Hukum dan Kedudukan Serta Pendapat Ulama Tentang Rasm Al-Qur'an.**

Kedudukan rasm Uthmānī diperselisihkan para 'ulama, pola penulisan tersebut merupakan petunjuk Nabi atau hanya ijtihad kalangan sahabat. Adapun pendapat mereka sebagai berikut:

Menurut kelompok pertama, Jumhur ulama' berpendapat bahwa pola rasm Uthmānī bersifat tauqifi dengan alasan bahwa para penulis wahyu adalah sahat-sahabat yang ditunjuk dan dipercaya Nabi saw, dan para sahabat tidak mungkin melakukan kesepakatan (ijma') dalam hal-hal yang bertentangan dengan kehendak dan restu Nabi. Bentuk-bentuk inkonsistensi didalam penulisan al-Qur'an tidak bisa dilihat hanya berdasarkan standar penulisan baku, tetapi dibalik itu ada rahasia yang belum dapat terungkap secara keseluruhan. Pola penulisan tersebut juga dipertahankan para sahabat dan tabi'ain.<sup>14</sup>

Dengan demikian menurut pendapat ini hukum mengikuti rasm Uthmānī adalah Wajib, dengan alasan bahwa pola tersebut merupakan petunjuk Nabi (tauqifi). Pola itu harus dipertahankan meskipun beberapa diantaranya menyalahi kaidah penulisan yang telah dibakukan. Bahkan imam Ahmad Ibn Ḥambal dan Imam Malik berpendapat bahwa haram hukumnya menulis al-Qur'an menyalahi rasm Uthmānī. Bagaimanapun, pola tersebut sudah merupakan kesepakatan ulama mayoritas (Jumhur 'Ulama).

Kelompok kedua berpendapat, bahwa pola penulisan di dalam rasm Uthmānī tidak bersifat tauqifi, tetapi hanya bersifat ijtihad para sahabat. Tidak ditemukan riwayat Nabi mengenai ketentuan pola penulisan wahyu. Bahkan sebuah riwayat yang dikutip oleh Rajab Farjani. Sesungguhnya Rasulullah SAW. Memerintahkan menulis al-Qur'an, tetapi tidak memberikan petunjuk teknis penulisannya, dan tidak melarang menulisnya dengan pola-pola tertentu. Karena itu ada perbedaan model-model penulisan al-Qur'an dalam muṣḥaf-muṣḥaf mereka. Ada yang menulis suatu lafaz al-Qur'an sesuai dengan bunyi

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, dkk., Sejarah dan ulum Al-Qur'an, (Cet. III; Jakarta Pustaka Firdaus, 2001), 95

lafaz itu, ada yang menambah atau menguranginya, karena mereka tau itu hanya cara. Karena itu dibenarkan menulis muṣḥaf dengan pola-pola penulisan masa lalu atau pola-pola baru.

Lagi pula, seandainya itu petunjuk nabi, rasm itu akan disebut rasm Nabi, bukan rasm Usmānī. Belum lagi kalau ummy diartikan sebagai buta huruf, yang berarti tidak mungkin petunjuk teknis dari Nabi. Tidak pernah ditemukan suatu riwayat, baik dari Nabi maupun sahabat bahwa pola penulisan al-Qur'an itu bersumber dari petunjuk Nabi.

Kelompok ini juga berpendapat bahwa tidak ada masalah juga al-Qur'an ditulis dengan pola penulisan standar (rasm Imlā'ī). soal penulisan diserahkan kepada pembaca, kalau pembaca merasa lebih mudah dengan rasm imlā'ī, ia dapat menulisnya dengan pola tersebut, karena pola penulisan itu simbol pembacaan, dan tidak mempengaruhi makna al-Qur'an.<sup>15</sup>

Sehubungan ini, mereka menyatakan sebagai berikut: sesungguhnya bentuk dan model penulisan itu tidak lain hanyalah merupakan tanda atau simbol. Karena itu segala bentuk serta model tulisan al-Qur'an yang menunjukkan arah bacaan yang benar, dapat dibenarkan. Sedangkan rasm Uthmānī yang menyalahi rasm Imlā'ī sebagaimana kita kenal, menyulitkan banyak orang serta bisa mengakibatkan berat dan kacau bagi pembaca.

Kelompok ketiga Mengatakan, bahwa penulisan al-Qur'an dengan rasm Imlā'ī dapat dibenarkan, tetapi kusus bagi orang awam. Bagi para ulama atau yang memahami rasm Uthmānī, tetap wajib mempertahankan keaslian rasm tersebut.

Pendapat ini diperkuat al-Zarqani dengan mengatakan bahwa rasm Imlā'ī diperlukan untuk menghindarkan umat dari kesalahan membaca al-Qur'an, sedang rasm Uthmānī diperlukan untuk memelihara keaslian muṣḥaf al-Qur'an.<sup>16</sup> Tampaknya pendapat yang ketiga ini berupaya mengkompromikan antara dua pendapat terdahulu yang bertentangan. Di satu pihak mereka ingin melestarikan rasm Uthmānī, sementara dipihak yang lain mereka menghendaki dilakukannya penulisan al-Qur'an dengan rasm Imlā'ī untuk memberikan kemudahan bagi kaum muslimin yang kemungkinan mendapat kesulitan

<sup>15</sup> Muhammaad Rajab Farjani, *Kaifa nata Abbad Ma'a ai-Mushaf*, (t.tp. Daar al I'Tisham. 1978), 166

<sup>16</sup> M. Quraish shihab, 89

membaca al-Qur'an dengan rasm Uthmānī. Dan pendapat ketiga ini lebih moderat dan lebih sesuai dengan kondisi umat. Memang tidak ditemukan nash yang jelas diwajibkan penulisan Al-Qur'an dengan rasm Usmani. Namun demikian, kesepakatan para penulis Al-Qur'an dengan rasm usmani harus diindahkan dalam pengertian menjadikannya sebagai rujukan yang keberadaannya tidak boleh hilang dari masyarakat Islam. Sementara jumlah umat Islam dewasa ini cukup besar dan tidak menguasai rasm Uthmānī. Bahkan, tidak sedikit jumlah umat Islam yang tidak mampu membaca aksara Arab. Mereka membutuhkan tulisan lain untuk membantu mereka agar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seperti tulisan latin. Namun demikian, al-Qur'an dengan rasm Uthmānī harus dipelihara sebagai sandar rujukan ketika dibutuhkan. Demikian juga tulisan ayat-ayat al-Qur'an dalam karya ilmiah, rasm Uthmānī mutlak diharuskan karena statusnya sudah masuk dalam kategori rujukan dan penulisannya tidak mempunyai alasan untuk mengabaikannya.

Dari ketiga pendapat di atas penulis lebih cenderung menyatakan, bahwa untuk penulisan Al-Qur'an secara utuh sebagai kitab suci umat Islam, mesti mengikuti dan berpedoman kepada rasm uthmānī, hal ini mengingat pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Agar umat Islam diseluruh dunia memiliki kitab suci yang seragam dalam pola. Penulisannya, sesuai dengan pedoman aslinya.
2. Pola penulisan al-Qur'an dengan rasm Uthmānī, walaupun tidak bersifat taiqifi minimal telah merupakan ijma' atau kesepakatan para sahabat Nabi. Ijma' sahabat memiliki kekuatan hukum tersebut yang wajib diikuti, termasuk dalam penulisan al-Qur'an dengan rasm Uthmānī (bila dimaksudkan sebagai kitab suci secara utuh).
3. Pola penulisan al-Qur'an berdasarkan rasm Uthmānī boleh dikatakan sebagian besar sesuai dengan kaidah-kaidah rasm Imlā'ī dan hanya sebagian kecil saja yang menyalahi atau berbeda dengan rasm Imlā'ī.<sup>17</sup>

Pada 1970-an muṣḥaf al-Qur'an di Indonesia mengalami fenomena perdebatan yang cukup panas, yang katanya muṣḥaf Indonesia menggunakan kaidah Rasm Uthmānī. Setelah ditelusuri ternyata banyak yang menggunakan Rasm Imlā'ī, bukan hanya itu ternyata di masyarakat sendiri menyisakan

---

<sup>17</sup> Muḥammad Ibnu Abdillāh Al-Zarqāzi, *al-Burhan fi Ulum Ai-Qur'an*, vol. 1, (Kairo: Maktabah: Isla al-babi alHalabi wa syirkah, 1972), 376-403.

problem yang cukup besar di kalangan masyarakat yang membaca muṣḥaf al-Qur'an Indonesia yaitu masalah dalam hal salah baca<sup>18</sup>. Hingga pada akhirnya problema memakai Rasm Uthmānī menjadi memuncak di kalangan para ulama Indonesia yang menjadikan hal tersebut sebagai diskusi hangat pada 1974, tepatnya pada Musyawarah kerja (Muker) I ulama ahli Al-Quran se-Indonesia yang dilaksanakan di Ciawi Bogor, 5-6 Februari 1974. Para ulama mengkaji mengenai boleh atau tidaknya mushaf Al-Quran dikaji selain dengan Rasm Uthmānī. Akhirnya para ulama al-Qur'an menyepakati bahwa muṣḥaf Al-Qur'an harus mengacu pada Rasm Uthmānī, kecuali dalam keadaan darurat. Berawal dari Muker I-IX (1983), yang kemudian melahirkan mushaf standar Indonesia dan keluarnya Keputusan Menteri Agama (KMA) No. 25 tahun 1984 tentang tonggak awal berkembangnya Rasm Utsmani di Indonesia. Mushaf Al-Quran standar yang didedikasikan untuk orang awas, sebagaimana musaf standar Bahriyah untuk para penghafal Al-Quran dan mushaf standar Brile untuk orang tunanetra. Tiga mushaf tersebut semuanya mengacu pada Rasm Uthmānī<sup>19</sup>.

Hasil yang diperoleh dari Muker diatas yaitu muṣḥaf Indonesia harus mengacu pada Rasm Uthmānī. Keputusan para ulama tersebut berdasarkan pada pandangan Imam Malik bin Anas, Imam Aḥmad bin Ḥambal al-Baihaqi yang melarang penulisan al-Qur'an dengan Rasm Imla'i. Hal tersebutlah yang menjadi spirit bagi para ulama al-Qur'an pada Muker-muker selanjutnya. Dua puluh lima tahun kemudian (1974-1999), diadakan penelitian kembali yang diselenggarakan oleh Lajnah Pentashihan al-Qur'an (waktu itu masih menyatu dengan Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI) yang kemudian dikodifikasikan menjadi buku "Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'an dengan Rasm Uthmānī." Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dalam ilmu Rasm Uthmānī terdapat dua aliran besar (Mazhab), yaitu mazhab al-Dani (w. 444 H) dan mazhab Abū Dawud (w. 496) yang keduanya dikenal dengan Syaikhoni fi Rasm (dua pakar otoritatif dalam rasm).

---

<sup>18</sup> Norazman bin Alias, 8

<sup>19</sup> Zaenal Arifin, *Kajian Ilmu Rasm Uthmānī dalam Mushaf Indonesia, Jurnal Suhuf*, vol. 6, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'an, 2013), 3

Merujuk pada hasil Muker I-IX, mushaf standar ini disebut dengan beberapa nama, yaitu Muṣḥaf Standar Uthmānī, al-Qur'an Muṣḥaf Standar Uthmānī, Muṣḥaf al-Qur'an Standar, al-Qur'an Standar dan Muṣḥaf Standar. Muṣḥaf Indonesia yang telah disepakati penulisannya dengan menggunakan Rasm Uthmānī, kemudian dikenal dengan nama ‘Muṣḥaf al-Qur'an Standar Uthmānī’ (MASU). Tidak ada perbedaan yang mendasar antara Muṣḥaf Uthmānī yang beredar di kalangan umat Islam baik di Indonesia maupun di negara lainnya, karena MASU juga menggunakan kaidah-kaidah rasm uthmānī, untuk itu disebut juga Muṣḥaf Uthmānī. Jikapun ada perbedaan seperti dengan muṣḥaf al-Qur'an terbitan Saudi Arabia, itu terbatas pada penggunaan beberapa harakat, tanda baca dan tanda waqaf<sup>20</sup>.

Muṣḥaf al-Qur'an Standar Uthmānī telah diterbitkan dalam dua edisi, yaitu edisi perama pada (1983) dan edisi kedua (2002).

#### a. MASU edisi Pertama (1983)

Edisi pertama penerbitan MASU dilakukan pada saat penyelenggaraan Muker ke-IX di Jakarta 1983 dan diterbitkan juga pada tahun yang sama, hanya saja SK Kementerian Agama dikeluarkan pada 1984. Muṣḥaf ini ditulis oleh Muḥamad Syadzali Sa'ad sampai khatam 30 juz, sehingga muṣḥaf ini dijadikan bahan pembahasan pada Muker ke-IX. MASU ini pertama kali dikeluarkan perdana sudah tiga kali cetak. Pertama, sampul warna merah (1983), sampul warna hijau (1984-1985), dan ketiga sampul warna biru (1986-1987). Hal itu terjadi dikarenakan adanya sayembara untuk menemukan beberapa kesalahan yang kemudian dijadikan bahan perbaikan dan dicetak ulang dengan warna yang berbeda. Penulisan menggunakan Khat Nakhsi dengan huruf yang tidak terlalu tebal.

Para ulama menyepakati bahwa penulisan al-Qur'an harus menggunakan rasm utsmani. MASU pun menggunakan rasm uthmānī bahkan ke uthmaniyahannya dicantumkan dengan kalimat “nasikha ‘ala ar-rasm al-uthmani” (ditulis berdasarkan rasm utsmani).

<sup>20</sup> Zaenal Arifin, Mengenal Muṣḥaf al-Qur'an Standar Utsmani Indonesia: *Studi Komparatif Atas Mushaf Standar Utsmani 1983 dan 2002*, *Jurnal Suhuf*, vol. 4, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), 4



### b. MASU edisi kedua, 2002

Pada edisi kedua ini MASU ditulis kembali (1999-2001). Penyebab adanya penulisan kembali berawal dari ide untuk mengembaikan kembali penulisan MASU menggunakan tulisannya seperti mushaf Bombay yang lebih tebal. Tulisan pada edisi perdana dinilai terlalu tipis. Selainnya tidak ada yang dirubah lagi.

MASU edisi kedua ini ditulis oleh cucu penulis perdana, yaitu Baiquni Yasin bersama tim. Naskah aslinya milik yayasan Iman Jama' yang bekerjasama dengan Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'an. Sekarang tersimpan di Museum Bayt al-Qur'an Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Jika pada edisi perdana 1983 MASU ditulis menggunakan Khat Naskhi yang tidak terlalu tebal, maka berbeda dengan edisi kedua 2002 yang sangat tebal bahkan ketebalannya mendekati muṣḥaf Bombay. Di awal muṣḥaf dilengkapi kalimat penegasan riwayat Hafs dan 'Asim. Penegasan itu sangatlah diperlukan karena dalam Ilmu Qira'at dikenal beberapa riwayat imam Qurra, seperti Qiraah Sab'ah (bacaan imam tujuh) atau Asyirah (bacaan imam sepuluh). Asim termasuk ke dalam Imam tujuh, yang memiliki dua perawi utama, yaitu Sub'ah dan Ḥafsah. Selain itu penentuan Qiraat juga akan menentukan tanda baca Qiraat yang bersangkutan<sup>21</sup>

### Penutup

Pada masa kekhalifahan Abū Bakar, terjadilah kekacauan di kalangan umat Islam yang ditimbulkan oleh orang-orang murtad di bawah pimpinan Musailamah Al-Kazzāb. Hal ini mengakibatkan terjadinya perang Yamāmah yang terjadi pada tahun 12 H. Dalam peperangan tersebut, banyak sahabat penghafal al-Qur'an yang meninggal hingga mencapai 70 orang, bahkan dalam satu riwayat disebutkan 500 orang.

Perbedaan qira'at menjadi titik tolak pekerjaan besar yang dilakukan oleh Khalifah Usman bin Affan. Persoalan-persoalan umat Islam pada masa Uthmān semakin beragam, seiring perluasan daerah melalui wilayah-wilayah

---

<sup>21</sup> Ibid, 6

penaklukan Islam pada enam tahun pertama pemerintahannya mulai tahun 24 Hijrah pengangkatannya. Pembukuan Al-Qur'an pada masa Uthmān bin Affān yang dicatat oleh umat Islam. Informasi ini bisa ditemukan dalam kitab hadith dan buku-buku yang memuat tentang sejarah Al-Qur'an atau buku-buku Ulumul Qur'an.

## Daftar Pustaka

- Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi Ulūm al-Qur'ān*, t.th. t.tp.
- Hasanuddin AF., Anatomi al-Qur'an: *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum Dalam al-Qur'an*. 1995. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Abd al-Azīm alZarqānī, *Manāhil al-'Irfān fi Ulūm al-Qur'ān*, t.th Mesir: Isa al-Bābi al-Ḥalabi.
- Aḥmad 'Adil Kamāl, *Ulūm al-Qur'ān* tt. t.tp.: t.p.
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 5 t.th. Beirut: Dār al-Ṭibā'at al-Muniriyyat,
- Abdushabur Syahin, *Sejarah Alqur'an*, 2008 Jakarta : Rehal Publika.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, 2013, Cet. 2. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- M.Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan ulum Al-Qur'an*, 2001 Cet. 3. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muhammaad Rajab Farjani, *Kaifa nata Abbad Ma'a al-Mushafa*. 1978 t.tp. Dar al-I'tisham.
- Muḥammad Ibnu Abdillāh Al-Zarqāzi, *al-Burhan fi Ulum Ai-Qur'an*, 1972, vol. 1, Cairo: Maktabah: Isa al-babi alHalabi wa syirkah.
- Zaenal Arifin, *Kajian Ilmu Rasm Uthmānī dalam Mushaf Indonesia*, Jurnal Suhuf, Vol. 6, No.1. 2013 Jakarta: Lajnah Pentashihan Muṣḥaf al-Qur'an.
- Zaenal Arifin, Mengenal Muṣḥaf al-Qur'an Standar Utsmani Indonesia: *Studi Komparatif Atas Mushaf Standar Utsmani 1983 dan 2002*, Jurnal Suhuf, Vol.4, No. 1. 2011. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam**, Vol. 1, No. 2, September 2020

Copyright © 2020 *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*: Vol. 1, No. 2, September 2020, e-ISSN; 2723-0422

Copyright rests with the authors

*Copyright of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam is the property of Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>